

¹MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS PRAJA PADA
INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI (IPDN)
KAMPUS NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN AJARAN 2016/2017

Muh. Muaidi, M.Pd. (English Trainer)
Muaidim16@gmail.com

Abstrak

Motivasi telah lama diidentifikasi sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris (Gardner, 1985). Penelitian ini menguji jenis dan tingkat motivasi belajar bahasa Inggris (instrumental atau integratif) dari 41 praja Nindya di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Kampus NTB. Sebuah Survei motivasi yang dimodifikasi dari 20 item yang diadaptasi dari Attitude/Motivation Test Battery Gardner (AMTB) yang sudah dilakukan. Data dianalisis dengan menggunakan frekuensi, persentase, mean aritmetik dan standar deviasi. Temuan utama menunjukkan bahwa praja relatif "sangat" termotivasi sedikit lebih "integratif" untuk belajar bahasa Inggris. Ini mengungkapkan bahwa motivasi integratif adalah faktor yang signifikan bagi praja dalam belajar bahasa Inggris. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa implikasi motivasi pembelajaran yang relevan dan berguna direkomendasikan untuk peningkatan dan perbaikan motivasi praja. Program peningkatan bahasa yang relevan dan kegiatan juga dibahas sesuai dengan kesulitan bahasa praja yang dikomunikasikan dalam pertanyaan terbuka untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris.

Kata kunci: motivasi, motivasi instrumental, motivasi integratif, IPDN, praja.

Abstraction

Motivation has been identified as one of the main factors affecting English learning (Gardner, 1985). This research were examined the type and level of motivation for learning English (instrumental or integrative) from 41 Nindya students at the Institute of Domestic Administration (IPDN) of the NTB institutions . The researcher was modified motivation survey of 20 items adapted from the Battery Gardner Attitude / Motivation Test (AMTB) that has been done. The Data were analyzed using frequency, percentage, arithmetic mean and standard deviation. Based on the research, the writer was found that the main activities show that praja are relatively "very interesting" motivated a little more "integratively" to learn English. This reveals that integrative motivation is a significant

¹ Dosen tetap IPDN NTB

factor for students in learning English. Based on the investigation of this study, several implications of the relevant and useful motivational learning are recommended for improving and increase the student motivation. The student's language enhancement the programs and activities should be relevant, there are also discussed in accordance with proto-language difficulties which are communicated in open questions to increase their motivation in learning English as habitual.

Keywords: motivation, instrumental motivation, integrative motivation, IPDN, student

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Keberhasilan siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh banyak faktor dan salah satunya adalah motivasi belajar. Dengan motivasi siswa akan mendapatkan keberhasilan dalam proses belajar dengan mengerahkan segala usahanya. Begitu juga dalam belajar bahasa Inggris, hal inipun sangat diperlukan. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat akan lebih bisa mempelajari bahasa Inggris dengan lebih cepat jika dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai motivasi. Ada beberapa motivasi seseorang untuk mempelajari bahasa Inggris, diantaranya: Cita-cita, minat, penghargaan atau pujian, rasa takut dan lain-lain.

Cita-cita: Seseorang yang bercita-cita yang ada kaitannya dengan bahasa Inggris, tentu akan menyebabkannya lebih termotivasi untuk belajar bahasa ini. Umpamanya saja, bila seseorang mempunyai cita-cita ingin melanjutkan sekolah atau bekerja di Perusahaan Internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asli, maka orang tersebut akan punya motivasi untuk dapat menggunakan bahasa Inggris dengan sebaik-baiknya. Dengan maksud agar tidak akan mendapatkan kesulitan berkomunikasi bilamana sudah berada di negara atau tempatnya bekerja tersebut.

Minat: Ada banyak orang yang mempunyai minat dan kesenangan untuk mempelajari bahasa asing, apakah itu bahasa Inggris ataupun bahasa yang lainnya. Pada situasi ini, umumnya bahasa Inggris adalah bahasa asing yang akan dipelajarinya lebih dulu sebelum belajar bahasa asing yang lainnya. Hal ini beralasan, karena bahasa

Inggris adalah bahasa internasional yang utama digunakan untuk bersosialisasi antar warganegara yang berbeda bahasa dan negara.

Penghargaan atau pujian: Begitu juga banyak orang yang mempunyai motivasi belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan penghargaan atau pujian. Contohnya saja, apabila orang tersebut berbicara dengan orang lain dengan memakai bahasa Inggris yang fasih, tentu dia akan bangga ketika ada orang sekitarnya akan memberikan pujian tentang kemampuannya berbahasa Inggris dengan baik.

Rasa takut: Namun dalam situasi yang lain tidak semua motivasi belajar bersifat positif. Ada perasaan takut akan diberi sanksi atau rasa malu juga bisa memotivasi seseorang untuk belajar bahasa Inggris. Sangat mungkin seseorang punya motivasi untuk belajar bahasa Inggris karena rasa takut dikenakan hukuman oleh guru atau orang tuanya apabila nilainya tidak bagus, atau juga takut merasa malu bilamana melakukan kesalahan saat berbicara dalam bahasa Inggris di kelas.

Apapun alasan dan apapun yang menjadi motivasi seseorang dalam belajar bahasa Inggris, bukanlah menjadi persoalan. Yang sangat penting adalah dapat membuatnya lebih bersungguh-sungguh dalam belajar menguasai bahasa ini dengan cara yang tepat.

Motivasi didefinisikan sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk memperoleh bahasa karena keinginan untuk melakukannya dan ada kepuasan yang berasal darinya, Gardner (1985). Motivasi dianggap signifikan dalam perannya untuk keberhasilan pembelajaran bahasa. Sejalan dengan hal ini dari pengalaman, motivasi Nindya Praja terhadap pembelajaran bahasa Inggris, untuk tingkat tertentu, dapat mempengaruhi hasil pembelajaran mereka. Perlu menyelidiki bagaimana Nindya Praja menjadi sukses atau gagal dalam belajar bahasa Inggris karena dapat mempengaruhi motivasi mereka dan cara mereka belajar bahasa. Zoltan Dornyei (2002) menyatakan bahwa antusiasme, komitmen pelajar dan ketekunan adalah kunci penentu keberhasilan atau kegagalan.

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) adalah salah satu Lembaga Pendidikan Tinggi Kedinasan dalam lingkungan Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, yang bertujuan mempersiapkan kader pemerintah, baik di tingkat daerah maupun di tingkat pusat. Saat ini IPDN terdiri dari 2 (dua) Fakultas yaitu Fakultas Politik Pemerintahan yang terdiri dari 2 (dua) jurusan yaitu jurusan Kebijakan Pemerintahan dan Jurusan Pemberdayaan Masyarakat; Fakultas Manajemen Pemerintahan yang terdiri dari 4 (empat) jurusan yaitu Jurusan Manajemen Sumber Daya Aparatur, Jurusan Pembangunan Daerah, Jurusan Keuangan Daerah, dan Jurusan Kependudukan dan Catatan Sipil.

Kampus IPDN di daerah berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja IPDN ditetapkan dan salah satunya adalah **IPDN Kampus Nusa Tenggara Barat** di Jalan Gajahmada No. 1 Praya-Leneng, Kec. Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Menjadi sebuah lembaga kedinasan, Praja IPDN memiliki banyak kesempatan untuk berlatih keterampilan komunikasi bahasa Inggris karena disamping kegiatan wajib ekstra kurikuler juga ada pelatihan dalam mata latih bahasa Inggris. English Lab Unit dan sub bag Ekskul, bertanggung jawab untuk kegiatan kursus bahasa Inggris. Praja harus belajar bahasa Inggris selama 2 jam seminggu atau 30 jam untuk kursus. Walaupun Bahasa Inggris adalah merupakan kegiatan ekstra kurikuler bagi praja, namun kemajuan mereka dalam keterampilan bahasa Inggris, terutama di kelas bahasa Inggris masih kurang memuaskan. Ada banyak perilaku negatif menunjukkan bahwa Praja tidak memiliki motivasi untuk belajar bahasa Inggris.

Studi tentang tanggapan para Nindya Praja, di IPDN Kampus NTB ini, diharapkan dapat memberikan informasi penting dalam menentukan tingkat dan jenis motivasi mereka yaitu integratif atau instrumental. Signifikansi penelitian ini harus menjadi tanggapan yang dapat menyebabkan pengetahuan yang lebih baik dari motivasi mereka. Temuan ini dapat membantu kerja lembaga terhadap peningkatan motivasi dan secara bersama-sama meningkatkan prestasi belajar bahasa untuk mereka.

Ellis (1997) menunjukkan bahwa, sebagai guru, kita perlu untuk mengeksplorasi lebih lengkap faktor-faktor yang terlibat dalam memotivasi siswa untuk melakukan tugas dengan baik karena ini adalah beberapa kontrol guru yang dimiliki. Oleh karena itu penting untuk mengetahui kemungkinan yang mendasari faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris, terutama dalam arti praktis untuk guru yang ingin merangsang motivasi belajar siswa.

2. Tujuan penelitian

Penelitian ini akan dilakukan untuk menentukan tingkat motivasi dari Nindya Praja IPDN Kampus NTB dan untuk menentukan apakah mereka mempunyai motivasi integratif yang lebih tinggi atau lebih rendah dari motivasi instrumental dalam belajar bahasa Inggris.

3. Pertanyaan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk survei Nindya Praja tahun ketiga di semester kelima, tahun akademik 2016/2017 pada khususnya. Tujuannya adalah untuk menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana tingkat motivasi Nindya Praja di IPDN Kampus NTB, terhadap pembelajaran bahasa Inggris.?
- b. Apakah Nindya Praja di IPDN Kampus NTB sebagian besar termotivasi integratif atau instrumental terhadap pembelajaran bahasa Inggris?

4. Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan dengan sampel yang dipilih dari Nindya praja tahun ketiga, tahun akademik 2016 untuk mengeksplorasi motivasi dominan dalam pembelajaran bahasa Inggris mereka. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui kuesioner diberikan kepada jumlah total 46 Nindya Praja. Mengidentifikasi apakah mereka termotivasi secara integratif atau instrumental, kita mungkin dapat merumuskan langkah-langkah

untuk perbaikan motivasi belajar mereka dalam bahasa Inggris. Ini adalah untuk tujuan keberhasilan pembelajaran bahasa mereka yang lebih baik. Jenis motivasi mereka dapat diidentifikasi pada saat awal ini untuk membantu mereka menuju jalan sukses belajar Inggris.

Tinjauan Pustaka

1. Definisi Motivasi

Ada banyak definisi yang berbeda dari motivasi, terutama dalam belajar bahasa. Harmer (1991, hal. 3) menjelaskan arti motivasi sebagai "rangsangan internal" yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika kita berpikir bahwa tujuan kita adalah layak dilakukan dan menarik untuk kita, maka kita mencoba untuk mencapai tujuan tersebut; ini disebut "tindakan yang didorong oleh motivasi".

Lightbown dan Spada (1999, hal. 56) diketahui bahwa motivasi dalam belajar bahasa kedua cukup menyulitkan untuk belajar yang dapat dijelaskan dalam dua faktor: Kebutuhan komunikasi pelajar dan sikap mereka terhadap komunitas bahasa kedua. Selain itu, Parsons, Hinson dan Brown (2001, hal. 28) mendefinisikan motivasi sebagai komponen penting atau faktor dalam proses pembelajaran. Belajar dan motivasi memiliki peranan sama pentingnya untuk mencapai sesuatu. Belajar membuat kita mendapatkan pengetahuan baru dan keterampilan dan motivasi mendorong kita untuk siap melewati proses pembelajaran.

Gardner (1982), dalam model sosio-pendidikan-nya, mencatat bahwa motivasi dirasakan terdiri dari tiga unsur. Unsur ini adalah usaha, keinginan dan pengaruh. Upaya mengacu pada menggunakan waktu mempelajari bahasa dan rangsangan pelajar. Keinginan menunjukkan berapa banyak pelajar ingin menjadi mahir dalam bahasa, dan pengaruh berarti reaksi emosional pelajar yang berkaitan dengan studi bahasa.

Sementara Aree Punmanee (1991) memandang motivasi sebagai proses yang timbul oleh stimulus untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perilaku atau kondisi. Motivasi adalah proses yang berkesinambungan berdasarkan keinginan seseorang.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Harmer (1991, hal. 3) menggunakan kata 'tujuan' untuk mengkategorikan motivasi

belajar bahasa kedua menjadi dua jenis:

- a. Tujuan jangka pendek berarti ketika siswa ingin berhasil dalam melakukan sesuatu di waktu dekat, misalnya, siswa yang ingin lulus ujian mereka atau untuk mendapatkan nilai bagus atau nilai yang tinggi.
- b. Tujuan jangka panjang mengacu pada keinginan siswa atau peserta didik yang ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan atau untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang menggunakan bahasa yang mereka pelajari atau bahasa sasaran.

Krashen (1988, hal.22) menyebutkan faktor-faktor berikut yang bukan terkait dengan motivasi yang akan mencoba untuk berhubungan dengan kemampuan bahasa kedua untuk dua fungsi tersebut.

- a. Motivasi integratif, yang didefinisikan sebagai keinginan untuk menjadi bagian dari yang diakui atau anggota penting dari komunitas atau masyarakat yang berbicara bahasa kedua. Ini berdasarkan minat belajar bahasa kedua karena kebutuhan mereka untuk mempelajarinya, bergaul atau bersosialisasi dengan orang-orang yang menggunakannya atau karena tujuan atau niat untuk berpartisipasi atau mengintegrasikan dalam bahasa kedua menggunakan bahasa yang sama di masyarakat; tetapi kadang-kadang melibatkan emosi atau faktor-faktor afektif yang dominan. (Saville-Troike 2006, hal. 86).
- b. Motivasi Instrumental melibatkan konsep nilai murni praktis dalam belajar bahasa kedua dalam rangka meningkatkan karir peserta didik atau peluang bisnis, memberi mereka lebih prestise dan leluasa, mengakses informasi ilmiah dan teknis, atau hanya melewati suatu program studi mereka di sekolah. (Saville-Troike, 2006, hal. 86).

Selanjutnya, motivasi diklasifikasikan menjadi dua kategori utama sebagai berikut:

1. Motivasi ekstrinsik mengacu pada keinginan untuk mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman. Ini menekankan perlunya eksternal untuk membujuk pelajar untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar (Arnold, 2000, hal. 14), seperti pekerjaan rumah, tugas kelas, atau melakukan sesuatu untuk menyenangkan guru. Kedua motivasi integratif dan instrumental juga dikelompokkan di bawah cabang motivasi ekstrinsik (Harmer, 1991, hal. 4). Sebagai motivasi ekstrinsik berdasarkan hasil eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Motivasi ini bisa membawa dampak negatif kepada siswa, karena dengan motivasi ekstrinsik, siswa tidak belajar dengan niat yang kuat atau akan tetapi mereka mempelajarinya karena mereka didorong oleh kepentingan dalam penghargaan atau hukuman. Ketika seorang siswa belajar karena ia dijanjikan imbalan atau karena dia ingin imbalan, ia akan sangat termotivasi untuk datang ke kelas dan belajar dan mencapai tujuan yang ditetapkan baginya. Tapi ketika imbalan tersebut diambil, atau kadang-kadang bahkan jika mereka tidak melihat hukuman apapun, siswa tidak akan tertarik untuk datang ke kelas dan belajar bahasa lagi.
2. Motivasi intrinsik mengacu pada belajar itu sendiri memiliki imbalan sendiri (Arnold, 2000, hal. 14). Ini berarti peserta didik yang rela dan sukarela (tidak wajib) mencoba untuk mempelajari apa yang mereka pikir itu layak atau penting bagi mereka. Ketika siswa memiliki motivasi intrinsik, mereka memiliki hasrat untuk belajar dan mereka tidak memiliki kebutuhan untuk hasil eksternal. Ada dampak negatif dalam memiliki motivasi intrinsik. Selain itu, motivasi intrinsik mendorong siswa untuk belajar tanpa imbalan, karena kebutuhan bawaan atau datang dari dalam atau tergantung pada kemauan mereka sendiri. Lightbown dan Spada (1999, hal. 56-57) menyebutkan bahwa guru tidak memiliki banyak efek pada motivasi intrinsik siswa sejak siswa dari latar belakang yang berbeda dan satu-satunya cara untuk memotivasi siswa adalah dengan membuat lingkungan kelas yang mendukung.

3. Pentingnya Motivasi dalam Belajar Bahasa Kedua

Motivasi memiliki peran penting dalam keberhasilan dan kegagalan dalam belajar bahasa kedua. Spolsky (1990, hal. 157) menyatakan bahwa siswa termotivasi cenderung belajar lebih banyak dan belajar lebih cepat dari siswa yang kurang termotivasi. Dalam situasi belajar tertentu, siswa yang kurang termotivasi cenderung kehilangan perhatian mereka, berkelakuan dan menyebabkan masalah disiplin. Sebaliknya, siswa yang termotivasi lebih tinggi akan berpartisipasi aktif dan lebih memperhatikan kegiatan tugas belajar tertentu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Belajar Bahasa Kedua

Empat faktor yang dapat membahayakan motivasi peserta didik, menurut Harmer

(1991, hal. 4) adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik yang berarti suasana di kelas. Misalnya jika siswa harus belajar di kelas pencahayaan yang buruk, penuh sesak dan terlalu banyak siswa, harus melihat papan kecil, atau bau yang tidak enak di kelas, mereka bisa kehilangan motivasi mereka atau motivasi mereka dalam belajar akan menurun.
- b. Metode pengajaran yang mengacu pada cara bahwa siswa diajarkan harus mempengaruhi motivasi mereka. Setiap kali peserta didik merasa bosan dengan metode guru, motivasi mereka kemungkinan akan hilang atau menurun secara bertahap. Saat ia mengatakan, "Jika siswa kehilangan kepercayaan dengan metode guru, mereka akan menjadi kehilangan motivasi "(Harmer, 1991, hal. 5)
- c. Para guru sebagai variabel yang paling kuat dari motivasi dan demotivasi, dapat menjadi bagian utama dalam menurunkan motivasi peserta didik.
- d. Sukses mengacu pada tingkat yang sesuai tantangan yang dirancang oleh guru. Jika tingkat kesulitan pekerjaan dan aktivitas yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi dalam belajar. Seperti Harmer menunjukkan, untuk memberikan kegiatan tantangan yang tinggi mungkin memiliki

efek kurang baik pada motivasi. Begitu juga siswa akan dapat kehilangan motivasi oleh tingkat tantangan terlalu rendah.

Dari hipotesis penyaring afektif Krashen (seperti dikutip dalam Lightbown dan Spada, 1999, hal. 39), kondisi emosional seperti kelelahan, depresi, kebosanan, dll menghalangi proses pembelajaran siswa. Kecemasan menjadi faktor yang mempengaruhi filter afektif. Kecemasan rendah adalah lebih bermanfaat untuk akuisisi bahasa kedua (Krashen, dikutip dalam J.Oller dan J. Richards, 2003, hal. 183). Ini berarti bahwa kecemasan peserta didik dapat mempengaruhi motivasi mereka.

Menurut Krashen, ada tiga variabel afektif yang berinteraksi dengan filter afektif.

- a. Motivasi yang bermanfaat untuk akuisisi bahasa
- b. Percaya diri yang juga berguna untuk akuisisi
- c. Kecemasan yang baik dalam kasus di mana itu adalah dalam tingkat rendah.

5. Penelitian yang Relevan

Hedge (2000) melakukan studi yang menyelidiki motivasi dari 20 siswa Jepang yang sedang belajar bahasa Inggris. Temuan menunjukkan bahwa alasan yang paling umum untuk belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua adalah untuk komunikasi dengan orang-orang di luar negeri, menemukan pekerjaan di karir profil tinggi, pengolahan informasi internasional, dan memahami budaya lain. Temuan ini terkait dengan karya Gardner dan Lambert (1972) yang menunjukkan bahwa kebutuhan seseorang untuk mempelajari bahasa kedua adalah kemampuan untuk bersosialisasi dengan masyarakat belajar bahasa atau motivasi integratif dan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan diterapkan dari yang belajar bahasa atau motivasi instrumental.

Siriluck Wechsumangkalo dan Sirithip Prasertattanadecho (2004) melakukan penelitian yang menunjukkan dengan jelas bahwa kecakapan kelas berbahasa Inggris

yang tinggi lebih termotivasi integratif dibandingkan kemampuan kelas berbahasa Inggris yang rendah. Namun, tidak ada yang signifikan. Perbedaan tingkat motivasi instrumental antara dua kelompok mata pelajaran. Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa kecakapan kelas berbahasa Inggris yang tinggi lebih termotivasi daripada kemampuan kelas bahasa Inggris yang rendah dengan prestasi bahasa Inggris yang rendah.

Wiwolmas, Ratanawalee (2012) melakukan penelitian yang menemukan hasil bahwa mahasiswa relatif "sangat" termotivasi dan ditemukan bahwa motivasi sedikit lebih "instrumental" untuk belajar bahasa Inggris. Ini mengungkapkan bahwa motivasi instrumental adalah faktor yang signifikan bagi mahasiswa kelompok belajar bahasa Inggris. Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa implikasi motivasi pembelajaran yang relevan dan berguna direkomendasikan untuk peningkatan dan perbaikan motivasi mahasiswa.

Metodologi Penelitian

1. Metodologi Penelitian

a. Sampel

Sampel penelitian adalah 41 Nindya Praja dari IPDN Kampus NTB, yang belajar di semester lima, tahun akademik 2016/2017.

b. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert 5 titik yang diadaptasi dari 7-titik Format Skala Likert asli dari Gardner Attitude/Motivation Test Battery (AMI), berkisar dari 'Sangat Setuju' ke 'Sangat Tidak Setuju'. (Gardner, 1960). Beberapa pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner diadopsi dari Prapphal's Attitudes Testing (Prapphal, 1981) untuk mengumpulkan informasi tentang motivasi peserta. Ada 20 pertanyaan dalam kuesioner yang terdiri dari dua bagian utama: motivasi integratif (Item 1-10) dan motivasi instrumental (item 11-20). Format kuesioner terdiri dari 3 bagian yaitu Bagian 1: Informasi demografis

secara umum Nindya Praja: jenis kelamin dan usia. Bagian 2: Motivasi Nindya Praja terkait dengan berbagai variabel dari bahasa Inggris produktif. Bagian 3: Pertanyaan terbuka lain pada pendapat terkait 4 keterampilan (Mendengar, Berbicara, Membaca dan Menulis) yang menjadi masalah pada kemampuan bahasa Inggris yang mempengaruhi motivasi belajar mereka.

c. Pengumpulan data

Kuesioner dibagikan kepada 41 Praja pada sesi kelas normal selama waktu mereka belajar dan keterangan yang jelas untuk mengisi kuesioner. Kuesioner kemudian dikumpulkan setelah selesai belajar.

d. Analisis data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan program SPSS. Data mengenai latar belakang umum subyek serta komentar mereka dihitung dan disajikan dalam persentase. Sebuah skala Likert lima poin digunakan untuk mengukur tingkat dan jenis motivasi belajar pra. Skala tersebut digunakan dalam kuesioner untuk menentukan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan berdasarkan kriteria berikut:

Mean Range	Interpretasi
3.68 – 5.00	Level Motivasi Tinggi
2.34 – 3.67	Level Motivasi Sedang
1.00 – 2.33	Level Motivasi Rendah

2. Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian: (1) informasi umum praja; (2) motivasi belajar Nindya Praja, dan (3) hasil dari pertanyaan terbuka.

a. Informasi umum

Bagian ini menunjukkan data demografi umum dari responden. Hasilnya ditampilkan berdasarkan kuesioner sebagai berikut:

Table 1 Jenis kelamin responden

Kelamin	Jumlah	Persen (%)
Laki	33	80.5
Wanita	8	19.5
Total	41	100

Table 1 menunjukkan bahwa ada 41 Nindya Praja yang terdiri dari mayoritas Pria (80.5%) dan minoritas adalah wanita (19.5%).

Table 2 Umur Responden

Umur (tahun)	Jumlah	Persent (%)
18	1	2.40
19	4	9.80
20	16	39.02
21	14	34.14
22	5	9.80
23	1	2.40
Total	41	100

Tabel 2 menunjukkan usia responden. Ini bervariasi dari berusia 18-23 tahun. Ini adalah rentang usia Praja pada tingkat Nindya praja tahun ketiga.

b. Motivasi

Bagian ini menyajikan rincian keseluruhan hasil penelitian ini. Berikut dua tabel (Tabel 3 dan 4) menguraikan semua 20 item yang ditanyakan, sehingga skor rata-rata mereka dirinci menggunakan statistik deskriptif, mean skor dan Standar Deviasi (S.D.) dan sesuai tingkat motivasi mereka, yang berfungsi sebagai dasar untuk interpretasi lebih lanjut dan implikasi. Tabel 3 di bawah ini berisi 10 item motivasi instrumental terkait.

1. Motivasi Instrumental

Tabel 3 Motivasi Instrumental

No	Motivasi Instrumental	Mean	SD	Tingkat Motivasi
1.	Saya menggunakan bahasa Inggris terutama fokus untuk tugas di kelas dan ujian	3.39	0.93	Tinggi
2.	Saya hanya mengutip buku pelajaran dan tidak benar-benar berkomunikasi sendiri ketika berbicara atau menulis di kelas	2.95	0.99	Sedang
3.	Saya tertarik membaca bahasa Inggris hanya buku pelajaran untuk studi di IPDN, tapi bukan teks bahasa Inggris yang lain mis di koran, majalah	2.85	0.93	Sedang
4.	Saya lebih tertarik untuk mendapatkan gelar sarjana dan pekerjaan yang baik daripada belajar bahasa Inggris itu sendiri	2.93	1.13	Sedang
5.	Saya lebih tertarik dalam meraih pendidikan lebih tinggi daripada belajar bahasa Inggris itu sendiri	3.41	1.21	Sedang

6.	Belajar Bahasa Inggris penting untuk bepergian ke luar negeri	4.56	0.63	Tinggi
7.	Belajar Bahasa Inggris penting untuk membuat saya berpengetahuan dan jadi orang terampil	4.51	0.63	Tinggi
8.	Belajar Bahasa Inggris penting untuk membuat saya orang berpendidikan	3.42	0.75	Sedang
9.	Menjadi mahir dalam bahasa Inggris dapat menyebabkan lebih banyak keberhasilan dan prestasi dalam hidup	3.85	0.98	Tinggi
10.	Menjadi mahir dalam bahasa Inggris membuat orang lain menghargai saya	4.39	0.76	Tinggi
11.	Total	3.63	0.89	Sedang

Tabel 3 menunjukkan bahwa Nindya Praja memiliki tingkat motivasi instrumental yang sedang. Hal ini ditunjukkan dengan jelas oleh skor rata-rata 3.63 pada tabel. Pernyataan nomor 6 (Belajar Bahasa Inggris penting untuk bepergian ke luar negeri) memiliki mean tertinggi (4,56). Pernyataan nomor 7 (Belajar Bahasa Inggris penting untuk membuat saya punya pengetahuan dan menjadi orang yang terampil) memiliki skor mean 4,51. Dan pernyataan nomor 10 (Menjadi mahir dalam bahasa Inggris membuat orang lain menghormati saya.) memiliki mean skor 4,39. Nilai mean 3 item terendah 2,95 adalah pernyataan nomor 2 (Saya hanya mengutip buku pelajaran dan tidak benar-benar berkomunikasi sendiri ketika berbicara atau menulis di kelas) disusul item nomor 4 (Saya lebih tertarik untuk mendapatkan gelar sarjana dan pekerjaan yang baik daripada belajar bahasa Inggris itu sendiri) yaitu dengan mean 2,93 dan yang paling rendah dengan mean 2,85 adalah pernyataan nomor 3 (Saya tertarik membaca bahasa Inggris hanya buku pelajaran untuk studi di kelas saya, tapi bukan teks bahasa Inggris yang lain mis di koran, majalah).

Namun, nilai rata-rata keseluruhan motivasi instrumental 3.63 yang menunjukkan motivasi pada tingkat sedang.

2. Motivasi Integratif

Tabel 4 Motivasi Integratif

No.	Motivasi Integratif	Mean	SD	Tk Motivasi
1.	Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk memahami buku bahasa Inggris, film, musik pop dll	4.39	0.76	Tinggi
2.	Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk lebih memahami dan menghargai cara hidup penutur asli bahasa Inggris	3.61	0.93	Sedang
3.	Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk tetap berhubungan dengan kenalan asing	4.18	0.64	Tinggi
4.	Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk mendiskusikan topik menarik dalam bahasa Inggris dengan orang-orang dari latar belakang nasional lainnya	4.02	0.81	Tinggi
5.	Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk mentransfer saya pengetahuan untuk orang lain mis memberikan arah ke wisatawan	4.17	0.76	Tinggi
6.	Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk berpartisipasi bebas di akademik, sosial, dan profesional kegiatan antara kelompok-kelompok budaya lainnya	4.00	0.77	Tinggi
7.	Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk berperilaku seperti penutur	3.73	0.91	Tinggi

	asli bahasa Inggris: mis aksen, menggunakan bahasa Inggris ekspresi			
8.	Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk menghargai seni bahasa Inggris dan sastra	3.78	1.00	Tinggi
9.	Belajar Bahasa Inggris membantu saya untuk menjadi terbuka-berpikiran, dan bersosialisasi orang seperti berbahasa Inggris orang-orang	3.98	0.97	Tinggi
10.	Saya bertekad untuk belajar bahasa Inggris sebaik bisa untuk mencapai kemampuan maksimal	4.37	0.76	Tinggi
11.	Total	4.02	0.83	Tinggi

Tabel 4 menunjukkan motivasi pada tingkat tinggi pada keseluruhan motivasi integratif dari Nindya Praja dengan rata-rata tinggi yaitu mean skor 4,02. Pernyataan nomor 1 (Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk memahami buku bahasa Inggris, film, musik pop dll) menduduki peringkat rata-rata paling tinggi dengan nilai mean 4.39. Nilai mean 4.37 merupakan mean tertinggi kedua dengan pernyataan nomor 10 (Saya bertekad untuk belajar bahasa Inggris sebaik-baiknya untuk mencapai kemampuan maksimal). Disusul nilai mean 4.18 dengan pernyataan nomor 3 (Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk tetap berhubungan dengan kenalan orang asing). Pernyataan nomor 5 (Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk mentransfer pengetahuan saya untuk orang lain misalnya memberikan arahan/petunjuk ke wisatawan) dengan nilai mean 4.17. Dan disusul dengan pernyataan nomor 4 (Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk mendiskusikan topik menarik dalam bahasa Inggris dengan orang-orang dari latar belakang nasional lainnya) dengan nilai mean 4.02. Nilai mean 4.00 dengan pernyataan nomor 6 (Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk

berpartisipasi bebas di akademik, sosial, dan profesional kegiatan antara kelompok-kelompok budaya lainnya). Berikutnya pernyataan nomor 9 (Belajar Bahasa Inggris membantu saya untuk menjadi berpikiran-terbuka dan bersosialisasi seperti dengan orang-orang berbahasa Inggris) dengan nilai mean 3.98 dan disusul dengan nilai mean 3.78 dengan pernyataan nomor 8 (Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk menghargai seni bahasa Inggris dan sastra). Pernyataan nomor 7 (Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk berperilaku seperti penutur asli bahasa Inggris: mis aksen, menggunakan bahasa) dengan nilai mean 3.73 dan yang paling rendah yaitu pernyataan nomor 2 (Belajar Bahasa Inggris memungkinkan saya untuk lebih memahami dan menghargai cara hidup penutur asli bahasa Inggris) dengan jumlah nilai mean 3.61. dan dianggap sebagai tingkat motivasi sedang.

Table 5 Perbandingan antara Motivasi Integratif dan Instrumental

Motivasi	Mean	S.D.	Tingkat
Motivasi Instrumental	3.63	0.89	Sedang
Motivasi Integratif	4.02	0.83	Tinggi
Total	3.83	0.86	Tinggi

Tabel 5 menyajikan perbandingan antara motivasi instrumental dan integratif. Data mengungkapkan bahwa nilai rata-rata motivasi instrumental (3.63) lebih rendah dari nilai rata-rata motivasi integratif (4,02). Namun, secara keseluruhan berarti skor dari kedua jenis motivasi 3.83 dianggap sebagai motivasi pada level tinggi.

3. Hasil Dari Pertanyaan Terbuka

Bagian ini menyoroti kesulitan berbahasa yang dihadapi oleh praja yang dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris. Hasilnya adalah ditunjukkan pada tabel di bawah.

Table 6 Kesulitan Praja sesuai dengan 4 aspek keterampilan berbahasa

Kesulitan berbahasa	Jumlah	Persen (%)
Menulis	1	2
Berbicara	21	51
Membaca	2	5
Mendengar	17	42
Total	41	100

Dari tabel 6, menunjukkan kesulitan pada empat keterampilan berbahasa yang dihadapi oleh Nindya Praja IPDN Kampus NTB dalam pertanyaan terbuka tambahan diberikan dalam persentase.

Masalah berbicara 21 (51%) diklasifikasikan sebagai keterampilan yang paling sulit yang dihadapi. Ini mungkin karena bagian dari persyaratan pelatihan meliputi tugas individu dan presentasi kelompok Nindya Praja di kelas pada beberapa topik. Kebanyakan Nindya Praja masih kurang percaya diri dalam berbicara, keterampilan presentasi lisan diperlukan dan perlu mendapat porsi lebih banyak dalam pelatihan lebih lanjut.

Masalah pemahaman mendengarkan 17 (42%) berperingkat keterampilan paling sulit kedua setelah berbicara. Ini menunjukkan bahwa melalui belajar di kelas dan kuliah dalam bahasa Inggris, Nindya Praja tampaknya menaruh perhatian pada keterampilan mendengarkan dalam Bahasa Inggris. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh para Praja, keterampilan ini bukan tanpa masalah. Praja masih belum akrab mendengarkan kata-kata dalam bahasa Inggris yang

disampaikan oleh Native speaker karena menurut mereka terlalu cepat. Dengan demikian, masih perlu pelatihan ditingkatkan dan praktek.

Masalah pemahaman membaca 2 (5%) dinyatakan sebagai keterampilan yang tidak dianggap sulit. Hanya 2 praja yang berpendapat keterampilan membaca ini sebagai kesulitan. Ini mungkin menunjukkan fakta bahwa buku teks, bahan bacaan, kuis, ujian tengah semester dan ujian akhir semua dalam bahasa Inggris di IPDN Kampus NTB. Keterampilan ini harus lebih ditingkatkan melalui pelatihan atau praktek.

Masalah penulisan 1 (2%) dinilai oleh Nindya Praja sebagai masalah yang tidak menjadi perhatian khusus. Hanya seorang praja yang menempatkan menulis sebagai suatu kesulitan. Hal ini kemungkinan karena tidak banyak kesempatan untuk melaksanakan tugas menulis di kelas maupun tidak banyak tugas-tugas yang diberikan dalam bentuk menulis. Namun keterampilan menulis ini sangat penting bagi Praja pada saat harus menulis identitas dan menceritakan tentang pengalamannya maupun tugas-tugas lain dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, keterampilan ini diperlukan untuk pelatihan dan praktek.

Empat bidang keterampilan berbahasa ini yang menjadi kesulitan praja dapat menjadi pedoman bagi IPDN Kampus NTB untuk mengatur program bahasa yang lebih praktis menangani kebutuhan-kebutuhan khusus meningkatkan motivasi dalam belajar bahasa Inggris Nindya Praja.

Rekomendasi

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa Nindya Praja sangat termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana level motivasi Praja. Berdasarkan perbandingan dan penilaian, diketahui bahwa Nindya Praja yang sedikit lebih sangat termotivasi Integratif untuk belajar bahasa Inggris. Ini merupakan jawaban pertanyaan penelitian motivasi lebih integratif atau instrumental. Kesulitan terkait Nindya Praja keterampilan bahasa, seperti yang disampaikan dalam pertanyaan terbuka untuk diperhatikan. Semua temuan ini memiliki implikasi yang relevan dan karena itu harus mengarah pada rekomendasi untuk pelatihan lebih lanjut atau kursus.

Kecenderungan Nindya Praja terhadap motivasi integratif bisa menjadi nilai yang baik untuk IPDN untuk peningkatan melalui program yang berfokus pada kemampuan. Pada saat yang sama lembaga ini juga harus memperhitungkan potensi dan strategi untuk motivasi instrumental Nindya Praja untuk belajar bahasa Inggris dan akhirnya meningkatkan kemampuan mereka. Mungkin bermanfaat bagi lembaga untuk terus melaksanakan kegiatan program ekstra kurikuler bahasa Inggris atau kegiatan yang melibatkan Nindya Praja dan lingkungan kampus untuk mendorong interaksi dan meningkatkan keterampilan dalam penggunaan bahasa Inggris.

Berdasarkan temuan penelitian ini, hasil yang positif bagi Nindya Praja misalnya motivasi tinggi mereka di kedua aspek instrumental dan integratif dan bahkan dengan sedikit dominasi motivasi integratif. Selain itu, penelitian di kelas yang lain dan tingkat yang berbeda dengan konteks berbeda dapat menghasilkan hasil yang berbeda secara signifikan. Penelitian pada masa yang akan datang harus juga melibatkan praaja yang lebih luas dan melibatkan berbagai tingkat dan kampus daerah yang lain dan atau semua praaja secara menyeluruh.

Penelitian ini diperoleh dari data 41 Nindya Praja IPDN Kampus NTB dalam batas waktu yang singkat sehingga tidak dapat digeneralisir. Untuk mendapatkan gambaran umum motivasi Praja IPDN ini direkomendasikan ukuran sampel yang lebih besar dengan

jangka waktu yang lebih lama harus diperluas untuk meningkatkan tingkat generalisasi penelitian dan dalam rangka untuk membuat temuan yang lebih valid dan handal.

Penelitian ini tidak meneliti motivasi belajar bahasa Inggris semua Praja di kampus NTB lainnya. Disarankan bahwa lebih beragam responden harus dipelajari termasuk jenjang praja yang berbeda. Motivasi belajar bahasa Inggris adalah salah satu faktor pembelajaran yang paling penting dan perlu membangun motivasi awal dari setiap kelompok Praja. Ini akan sangat bermanfaat untuk kemampuan dan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan akhir, penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan pada tingkat dan Jenis motivasi Nindya Praja di IPDN Kampus NTB. Studi ini memberikan pengetahuan dan informasi yang berguna untuk lembaga agar meningkatkan kursus bahasa Inggris mereka. Meskipun sumber data dari penelitian ini mungkin tidak mewakili semua kelompok Praja lainnya, peneliti masih yakin bahwa hasil ini akan memberikan representasi relatif dan menjadi nilai yang berharga kepada pihak berwenang atau peneliti lain.

Motivasi dalam belajar bahasa Inggris bagi Praja IPDN dapat menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman yang berguna untuk melaksanakan program atau kegiatan guna merangsang suasana belajar yang lebih termotivasi. Praja dengan motivasi yang memadai akan menjadi pembelajar bahasa yang efisien dengan hasil kemampuan bahasa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, J. (2000). *Affect in language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dornyei, Z. (2002). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge: University Press.
- Ellis, R. (1997). *Second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gardner, R. C., and Lambert, W.E. (1972). *Attitude and Motivation in Second Language*
- Gardner, R.C. (1985). *Social psychology and second language learning: The role of attitudes and motivation*. London : Edward Arnold Publishers.
- Harmer, J. (1991). *The practice of English language teaching*. London: Longman.
- Hedge, T. (2000) . *Teaching and learning in the language classroom*. Oxford: United Kingdom : Oxford University Press.
- Krashen, S. (1988). *Second language acquisition and second language learning*. London: Prentice Hall International (UK).
- Learning . Rowley, MA: Newbury House.
- Lightbown, P.M., & Spada, N. (1999). *How languages are learned*. Oxford: Oxford University.
- Parsons, R., Hinson, S., Brown, D. (2001). *Educational psychology : practitioner – researcher models of teaching*. University of Virginia: Wadsworth Thomson Learning.
- Prapphal, K. (1981). *Learning English in Thailand : Affective, demographic and cognitive Factors* . Unpublished doctoral dissertation, University of New Mexico.
- Saville-Troike, M. (2006). *Introducing second language acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Siriluck Wechsumangkalo and Sirithip Prasertattanadecho (2002). *Integrative motivation, instrumental motivation, and English achievement among students in the Faculty of Arts*. Unpublished master's thesis, School of Language and Communication. National Institute of Development Administration.

Spolsky, B. (1990). Conditions for second language learning. Hong Kong: Oxford University Press.

Wimolmas, Ratanawalee (2012). A Survey Study of Motivation in English Language Learning of First Year Undergraduate Students at Sirindhorn International Institute of Technology (SIIT), Thammasat University.